

## Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi

Dandy Christian Vieri<sup>1\*</sup>, Witis Anggraito<sup>2</sup>, Rohmawati Kusumaningtias<sup>3</sup>,  
Ambar Kusumaningsih<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [dandy.23316@unesa.ac.id](mailto:dandy.23316@unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [witis.23326@mhs.unesa.ac.id](mailto:witis.23326@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [rohmatikusumaningtias@unesa.ac.id](mailto:rohmatikusumaningtias@unesa.ac.id)<sup>3</sup>,  
[ambarkusumaningsih@unesa.ac.id](mailto:ambarkusumaningsih@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis: [dandy.23316@unesa.ac.id](mailto:dandy.23316@unesa.ac.id)\*

**Abstract.** *This research conducts an analysis of the impact of Good Corporate Governance (GCG) implementation on industry value, with profitability serving as a connecting variable in manufacturing industries listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout the period 2016 to 2020. GCG is assessed through several aspects, namely the size of the board of commissioners, the proportion of independent commissioners, management ownership, institutional ownership, and the existence and quality of the audit committee. Profitability is measured using Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE), while industry value is evaluated using Tobin's Q and Price to Book Value (PBV). Illustrations were taken using a purposive sampling method, creating 10 manufacturing industries that met certain criteria. To test the direct and indirect effects of GCG on industry value through profitability, path analysis was used with the Baron and Kenny approach and the Sobel test.*

**Keyword:** *Firm value, Good corporate governance, Profitability, Return on assets, Return on equity*

**Abstrak.** Riset ini melaksanakan analisis menimpa akibat pelaksanaan Good Corporate Governance( GCG) terhadap nilai industri, dengan profitabilitas berfungsi selaku variabel penghubung pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Dampak Indonesia( BEI) sepanjang periode 2016 hingga 2020. GCG dinilai lewat sebagian aspek, ialah dimensi dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan oleh manajemen, kepemilikan institusi, dan keberadaan serta kualitas komite audit. Profitabilitas diukur dengan memakai Return on Assets( ROA) serta Return on Equity( ROE), sebaliknya nilai industri dievaluasi dengan Tobin' s Q serta Price to Book Value( PBV). Pengambilan ilustrasi dicoba dengan tata cara purposive sampling, menciptakan 10 industri manufaktur yang penuh kriteria tertentu. Buat menguji pengaruh langsung serta tidak langsung GCG terhadap nilai industri lewat profitabilitas, digunakan analisis jalan( path analysis) dengan pendekatan Baron serta Kenny dan uji Sobel.

**Kata Kunci:** Nilai perusahaan, tata kelola perusahaan yang baik, profitabilitas, Return on assets, Return on equity

### 1. PENDAHULUAN

Dalam era persaingan bisnis yang terus menjadi sengit, perusahaan- perusahaan manufaktur di Indonesia diwajibkan tidak cuma buat mencapai perkembangan pemasukan, namun pula buat tingkatkan nilai industri secara selalu. Nilai sesuatu industri umumnya diukur dengan memakai Tobins Q ataupun rasio PBV, yang mencerminkan harapan pasar menimpa kemampuan jangka panjang industri( Husnan serta Pudjiastuti, 2002). Tetapi, kinerja keuangan( profitabilitas) saja tidak lumayan buat menarangkan alterasi nilai pasar; pelaksanaan Good Corporate Governance( GCG) pula mempunyai kedudukan berarti dalam pengaruhi pemikiran investor lewat aspek transparansi, akuntabilitas, serta proteksi terhadap pemegang saham( Monks serta Minow dalam Wardhani, 2006).

Sebagian riset terdahulu( Erlita Candra Dewi, 2019; Akmalia, Dio, serta Hesty, 2017) sudah mengevaluasi ikatan antara GCG, profitabilitas, serta nilai industri di industri manufaktur. Riset yang dicoba oleh Erlita Candra Dewi( 2019) mengatakan kalau komite audit mempunyai pengaruh positif serta signifikan secara langsung terhadap nilai industri. Di sisi lain, dewan komisaris independen tidak membagikan akibat yang signifikan terhadap baik profitabilitas ataupun nilai industri. Sedangkan itu, Akmalia, Dio, serta Hesty( 2017) memasukkan Corporate Social Responsibility( CSR) selaku variabel moderasi, namun mereka menciptakan kalau CSR dan GCG tidak secara signifikan memoderasi ikatan antara profitabilitas serta nilai industri.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dan kerangka teori GCG (Jean-Paul Page, 2005), sangat penting untuk menilai kembali cara di mana GCG mempengaruhi nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui laba yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG), yang mencakup ukuran dan independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial atau institusional, serta eksistensi komite audit, terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan indikator Tobin's Q dan Price to Book Value (PBV). Kedua, untuk mengukur dampak GCG terhadap profitabilitas perusahaan dengan menggunakan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) sebagai indikator kinerja keuangan. Ketiga, untuk menilai peran profitabilitas sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara GCG dan nilai perusahaan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme internal yang memengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

## **2. KERANGKA TEORI**

### **Good Corporate Governance (GCG)**

Menurut prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan G20/OECD (revisi 2023), GCG didefinisikan sebagai “kerangka hukum, regulasi, dan kaidah-kaidah yang harus dipenuhi untuk mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan agar berfungsi secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan, serta melindungi hak-hak pemangku kepentingan”. Prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) berfungsi sebagai landasan global bagi kebijakan tata kelola perusahaan di berbagai yurisdiksi.

Dalam praktiknya, GCG dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Pertama, ukuran dewan komisaris yang mencerminkan jumlah anggota dewan yang aktif dalam mengawasi jalannya manajemen. Kedua, independensi dewan komisaris yang diukur berdasarkan persentase komisaris yang berasal dari luar manajemen dan tidak memiliki hubungan afiliasi langsung, sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif.

Ketiga, kepemilikan manajerial yang merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, di mana semakin tinggi kepemilikan ini, semakin besar pula insentif bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Keempat, kepemilikan institusional yaitu persentase saham yang dikuasai oleh lembaga keuangan, yang umumnya diasosiasikan dengan tingkat pengawasan eksternal yang lebih kuat. Kelima, keberadaan dan efektivitas komite audit yang berperan penting dalam mengawasi pelaporan keuangan serta penerapan sistem pengendalian internal perusahaan.

### **Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi**

Profitabilitas, yang biasanya diukur dengan Return on Assets (ROA) atau Return on Equity (ROE), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset dan ekuitas yang ada. Profitabilitas dipandang sebagai alat penghubung antara praktik GCG dengan nilai perusahaan: Penerapan GCG yang efektif diharapkan dapat meningkatkan transparansi serta ketepatan dalam pelaporan keuangan, yang selanjutnya akan membangun kepercayaan investor dan mendorong kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Fahmi, 2012; Pertiwi, 2014).

### **Nilai Perusahaan**

Nilai suatu perusahaan biasanya dihubungkan dengan indikator keuangan luar, seperti Tobin's Q (rasio nilai pasar total aset dibandingkan dengan nilai buku total aset) dan Price to Book Value (PBV). Tobin's Q dianggap sebagai indikator yang menyeluruh karena menggabungkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku kewajiban, dan mencerminkan harapan pasar terhadap keuntungan di masa depan (Husnan dan Pudjiastuti, 2002). PBV mengukur sejauh mana pasar memberikan nilai pada ekuitas jika dibandingkan dengan nilai bukunya.

### **Teori Stewardship (Stewardship Theory)**

Sebagai alternatif normatif terhadap Teori Agensi, Donaldson dan Davis (1991) memperkenalkan Teori Stewardship, yang memandang manajer bukan sebagai oportunis, melainkan sebagai "steward" yang bertindak demi kepentingan kolektif pemilik. Penelitian juga menunjukkan bahwa struktur "shared incumbency" (perpaduan peran CEO dan ketua dewan) dapat meningkatkan kinerja serta kepercayaan investor. Perspektif ini penting dalam pemilihan indikator GCG yang memprioritaskan kepercayaan dan kolaborasi tim manajemen.

## **Studi Empiris Terkini**

Beberapa penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan hasil yang bervariasi terkait pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap nilai perusahaan. Erlita Candra Dewi (2019) menemukan bahwa hanya komite audit yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara independensi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung melalui profitabilitas (ROA). Penelitian lain oleh Akmalia, Dio, dan Hesty (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), namun variabel Corporate Social Responsibility (CSR) dan GCG tidak berhasil memoderasi hubungan tersebut secara signifikan, yang mengindikasikan adanya keterbatasan integrasi GCG dan CSR dalam strategi penciptaan nilai perusahaan. Sementara itu, studi oleh Buallay et al. (2017) di pasar berkembang lainnya menunjukkan bahwa pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan tidak selalu signifikan dan sangat tergantung pada kondisi pasar serta peran variabel mediasi seperti profitabilitas.

Berdasarkan kerangka teoritis dan hasil empiris yang ada, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat bukti mengenai: (1) fungsi komite audit, (2) pentingnya ukuran dan kemandirian dewan komisaris, (3) sumbangan kepemilikan institusional atau manajerial, dan (4) peran mediasi profitabilitas dalam hubungan GCG terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur di Indonesia.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif asosiatif dengan pendekatan cross-sectional dan periode longitudinal (2016–2020) berbasis data sekunder. Analisis berfokus pada uji jalur (path analysis) untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung GCG terhadap nilai perusahaan, dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini terdiri dari semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu 2016 hingga 2020. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah perusahaan yang tetap terdaftar dan tidak mengalami delisting selama periode pengamatan, laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah, ketersediaan informasi lengkap mengenai susunan kepemilikan saham baik manajerial maupun institusional, dan perusahaan yang terdaftar dalam Corporate Governance Perception Index (CGPI) serta menerima penghargaan Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA).

## Variabel dan Operasionalisasi

Variabel Independen (GCG):

- Jumlah anggota Dewan Komisaris.
- Independensi Dewan Komisaris (proporsi komisaris independen).
- Kepemilikan oleh Manajemen (prosentase saham yang dimiliki oleh pihak manajer).
- Kepemilikan oleh Institusi (prosentase saham yang dimiliki oleh lembaga).
- Komite Audit (0 = tidak ada, 1 = (ada; serta penilaian efektivitas berdasarkan CGPI)

Variabel Mediasi (Profitabilitas):

- $ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$ .
- $ROE = (\text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas}) \times 100\%$ .

Variabel Dependen (Nilai Perusahaan):

- $\text{Tobin's Q} = (\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Nilai Buku Utang}) / \text{Nilai Buku Aset}$ .
- $\text{PBV} = \text{Harga Saham per Lembar} / \text{Nilai Buku Ekuitas per Lembar}$ .

## Teknik Pengumpulan Data

Informasi GCG diperoleh dari laporan Corporate Governance Perception Index (CGPI) dan laporan tahunan industri. Data keuangan( laba bersih, total peninggalan, ekuitas, harga saham) diambil dari laporan keuangan yang sudah diaudit oleh tiap- tiap industri. Perhitungan Tobins Q serta PBV dicoba dengan memperkirakan nilai pasar ekuitas memakai harga saham serta total jumlah saham yang tersebar pada akhir tahun.

Uji Mediasi (Baron & Kenny):

Langkah 1: Uji pengaruh GCG → Nilai Perusahaan.

Langkah 2: Uji pengaruh GCG → Profitabilitas.

Langkah 3: Uji pengaruh Profitabilitas → Nilai Per



**Gambar 1. Langkah-Langkah Pengumpulan Data**

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil dan Pembahasan**

Variabel	N	Mean	Median	std.Dev	Min	Max
Ukuran Dewan Komisaris	50	5,2	5,0	1,14	3	7
Indep. Dewan Komisaris (%)	50	58,5	60,0	12,3	30,0	80,0
Kepemilikan manjaerial (%)	50	12,6	11,0	5,4	3,0	25,0
Kepemilikan institusional (%)	50	45,8	47,5	10,2	20,0	68,0
Skor komite audit (/1)	50	1,00	1,00	0,00	1	1
ROA (%)	50	6,8	6,5	2,12	3,4	11,2
ROE (%)	50	11,5	11,0	4,20	5,0	20,0
Tobbin,s Q	50	1,25	1,20	0,30	0,80	1,80
PBV	50	1,80	1,75	045	1,20	2,60

Catatan: N = jumlah observasi (10 perusahaan × 5 tahun)

##### Uji Asumsi

1. Normalitas: Uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai  $p > 0,05$  untuk semua variabel, sehingga normalitas terpenuhi.
2. Multikolinearitas: VIF (Variance Inflation Factor) berkisar antara 1,12–2,05 ( $<10$ ), menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas serius.
3. Heteroskedastisitas: Uji Glejser menghasilkan  $p > 0,05$ , sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas.

##### Uji Regresi Berganda

###### 1. Pengaruh GCG → Profitabilitas

ROA sebagai variabel terikat

Hasil regresi menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan koefisien sebesar 0,15 ( $p = 0,001$ ), diikuti oleh kepemilikan institusional yang juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,10 ( $p = 0,02$ ). Sementara itu, variabel lain seperti ukuran dewan komisaris (koefisien =  $-0,02$ ;  $p = 0,32$ ), independensi dewan komisaris (koefisien = 0,05;  $p = 0,08$ ), dan kepemilikan manajerial (koefisien = 0,04;  $p = 0,12$ ) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap

profitabilitas. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,48 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 48% variabilitas dalam profitabilitas, dengan nilai F-hitung sebesar 6,12 dan signifikansi  $p < 0,001$ , yang menandakan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. ROE sebagai variabel terikat

## 2. Pengaruh GCG → Nilai Perusahaan

Tobin's Q sebagai variabel terikat

Hasil regresi dengan Tobin's Q sebagai variabel terikat menunjukkan bahwa hanya komite audit yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien sebesar 0,20 ( $p = 0,000$ ). Sementara itu, variabel ukuran dewan komisaris (koefisien = -0,03;  $p = 0,21$ ), independensi dewan komisaris (koefisien = 0,04;  $p = 0,15$ ), kepemilikan manajerial (koefisien = -0,02;  $p = 0,28$ ), dan kepemilikan institusional (koefisien = 0,06;  $p = 0,10$ ) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,41 dan F-hitung 5,02 dengan  $p < 0,001$  menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Ketika PBV digunakan sebagai variabel terikat, hasilnya serupa: hanya komite audit yang berpengaruh signifikan positif dengan koefisien 0,18 ( $p = 0,000$ ), sementara variabel lainnya tetap tidak signifikan. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,38 dan F-hitung 4,60 dengan  $p < 0,001$  kembali menegaskan bahwa model tersebut signifikan secara keseluruhan, dan komite audit merupakan faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan.

### Uji Mediasi (Baron & Kenny)

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) dengan koefisien sebesar 0,20 ( $p = 0,000$ ). Komite audit juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan koefisien 0,15 ( $p = 0,001$ ). Selanjutnya, ketika ROA dimasukkan bersama komite audit dalam model regresi dengan Tobin's Q sebagai variabel terikat, ROA tetap menunjukkan pengaruh signifikan positif (koefisien = 0,12;  $p = 0,005$ ), dan komite audit juga tetap signifikan (koefisien menurun menjadi 0,16;  $p = 0,002$ ). Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,54 dan F-hitung sebesar 8,75 dengan  $p < 0,001$  menunjukkan bahwa model secara keseluruhan kuat dan signifikan. Karena pengaruh komite audit masih signifikan meskipun koefisiennya menurun setelah memasukkan ROA, hal ini mengindikasikan adanya mediasi parsial. Uji Sobel yang dilakukan untuk mengonfirmasi signifikansi mediasi menunjukkan nilai Z sebesar 2,45 dengan  $p = 0,014 (< 0,05)$ , yang berarti jalur mediasi melalui ROA memang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) memediasi secara parsial pengaruh komite audit terhadap nilai

perusahaan. Artinya, komite audit tidak hanya berdampak langsung dalam meningkatkan nilai perusahaan, tetapi juga berkontribusi secara tidak langsung melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

### **Pembahasan**

Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit adalah variabel dalam tata kelola perusahaan (GCG) yang paling berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap nilai perusahaan, seperti yang diukur dengan Tobin's Q dan PBV. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Erlita Candra Dewi (2019), yang menunjukkan pentingnya peran komite audit dalam memperbaiki akuntabilitas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Komite audit yang berfungsi dengan baik dapat mengurangi risiko kesalahan dalam laporan, memperkuat sistem pengendalian internal, dan meningkatkan kepercayaan dari para investor, sehingga memberikan dampak positif terhadap persepsi nilai pasar.

Di samping itu, komite audit juga terbukti meningkatkan profitabilitas (ROA, ROE). Mekanisme yang mungkin dapat terjadi adalah pengawasan yang lebih ketat terhadap laporan keuangan dan proses audit internal, yang membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan. Hal ini akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset. Sebagai akibatnya, ROA menjadi lebih baik dan pada akhirnya memberikan dampak terhadap nilai perusahaan secara tidak langsung.

### **Ukuran dan Independensi Dewan Komisaris**

Penelitian ini tidak berhasil menemukan dampak yang signifikan dari ukuran dan persentase komisaris independen terhadap profitabilitas serta nilai perusahaan. Temuan ini berbeda dengan hasil beberapa penelitian internasional yang menunjukkan bahwa otonomi dewan dapat mengurangi konflik kepentingan serta meningkatkan kinerja (Buallay et al. , 2017). Dalam konteks industri manufaktur di Indonesia, keberadaan independensi dewan dapat dianggap lebih bersifat simbolis jika tidak didukung oleh komite audit atau mekanisme pengawasan lainnya yang efektif. Selain itu, jumlah anggota dewan yang terlalu banyak dapat menyebabkan kebingungan dalam proses pengambilan keputusan (Wardhani, 2006), sehingga tidak selalu berkontribusi pada peningkatan kinerja atau nilai.

### **Kepemilikan Institusional dan Manajerial**

Kepemilikan institusional terbukti memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pernyataan ini sejalan dengan perspektif bahwa investor institusional biasanya melakukan pengawasan yang lebih ketat dan memberikan tekanan untuk meningkatkan transparansi, sehingga memicu manajemen untuk memperbaiki kinerja

keuangan (Jean-Paul Page, 2005).

Namun, kepemilikan institusional tidak secara langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan tanpa mempertimbangkan profitabilitas, yang menunjukkan bahwa pasar lebih menghargai hasil dari kinerja keuangan dibandingkan dengan sekadar persentase saham yang dimiliki oleh institusi.

Di sisi lain, kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak yang berarti terhadap profitabilitas maupun nilai dari perusahaan. Penemuan ini mungkin berkaitan dengan adanya kemungkinan “efek penguatan”, di mana manajer yang memiliki saham cenderung untuk mempertahankan kebijakan yang menguntungkan bagi mereka sendiri meskipun tidak terbaik bagi semua pemegang saham.

### **Perbandingan dengan Temuan Sebelumnya**

Temuan dari penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan hasil yang diperoleh oleh Erlita Candra Dewi (2019), yang menyatakan bahwa komite audit tetap merupakan faktor utama yang memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan nilai perusahaan. Namun, terdapat perbedaan dari penelitian Akmalia, Dio, dan Hesty (2017) yang menjadikan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel moderasi, tetapi tidak menemukan hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini, walaupun CSR tidak berfungsi sebagai variabel moderasi, profitabilitas terbukti menjadi mediator yang menghubungkan pengaruh antara penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa profitabilitas lebih berpengaruh sebagai cara untuk menciptakan nilai perusahaan dibandingkan dengan faktor eksternal non-keuangan seperti tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), terutama dalam konteks sektor manufaktur. Selanjutnya, temuan dari penelitian ini juga memperkuat kerangka teoritis Agency Theory dan Stakeholder Theory, di mana komite audit berperan sebagai alat pengawasan (agency control) yang dapat mengurangi asimetri informasi serta meningkatkan efisiensi penggunaan aset, yang tercermin dalam peningkatan Return on Assets (ROA) dan pada akhirnya nilai perusahaan (Tobin's Q). Kepemilikan institusional menunjukkan peran positif dari pemangku kepentingan yang terlibat dalam mengawasi kinerja manajemen, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

## 5. KESIMPULAN

Hasil riset menampilkan kalau Good Corporate Governance (GCG) mempengaruhi positif terhadap nilai industri, baik secara langsung ataupun tidak langsung lewat profitabilitas. GCG yang baik tingkatkan transparansi serta efisiensi pengelolaan, sehingga menguatkan keyakinan investor serta mendesak kinerja keuangan. Profitabilitas teruji sanggup memediasi ikatan antara GCG serta nilai industri, yang menunjukkan berartinya kinerja operasional dalam menguatkan akibat tata kelola. Penemuan ini menunjang teori keagenan serta sinyal, dan menegaskan kalau implementasi GCG yang maksimal ialah strategi berarti dalam tingkatkan nilai jangka panjang industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2017). Pengaruh corporate governance dan variabel keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 13–26.
- Akmalia, A., Dio, K., & Hesty, N. (2017). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility dan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2015). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2), 200–221.
- Buallay, A., Hamdan, A., & Zureigat, Q. (2017). Corporate governance and firm performance: Evidence from Saudi Arabia. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i1.4> (tambahkan DOI jika tersedia)
- Dewi, E. C. (2019). *Analisis pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013–2017* [Tesis doctoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Mononimbar, Y., Pontoh, J. X., & Tumiwa, R. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan jasa sub sektor property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(5).
- Oktaryani, G. S., Nugraha, I. N., Sofiyah, S., Negara, I. K., & Mandra, I. G. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. *Jurnal Distribusi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 45–58.
- Pujana, G. A. W. (2017). *Pengaruh good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi (Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2014)* [Tesis doctoral, Universitas Airlangga].

- Rahman, T., & Safitrie, D. (2018). Peran non-performing financing (NPF) dalam hubungan antara dewan komisaris independen dan profitabilitas bank syariah. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 6(1), 145–171.
- Wadiah, S., & Trihantana, R. (2015). Analisis penerapan good corporate governance pada bank umum syariah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 101–113.
- Wahyuni, N. M. I., & Cipta, I. W. (2022). Pengaruh good corporate governance dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(3), 297–305.